

PENGARUH *SIBLING RIVALRY* TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA SEKOLAH

Nida Hanifah¹, Maya Oktaviani², Mulyati Mulyati³

Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Jakarta
Surel: nidahnfh@gmail.com

Abstract: *The Effect of Sibling Rivalry on the Emotional Intelligence of School-Age Children.* This study aims to determine the effect of sibling rivalry on the emotional intelligence of school-age children. This research involved students in grades 3-6 at SDN 27 Pagi Utan Kayu Selatan, East Jakarta. This research uses associative quantitative method. Data processing techniques using a simple linear regression test. The results of this study indicate that there is no significant effect on sibling rivalry on emotional intelligence. The results of this study also show that there is a negative and weak relationship between sibling rivalry and emotional intelligence. These results indicate that the lower the sibling rivalry, the higher the emotional intelligence in children.

Keywords: *emotional intelligence, school-age children, sibling rivalry.*

Abstrak: *Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *sibling rivalry* terhadap kecerdasan emosional anak usia sekolah. Penelitian ini melibatkan siswa kelas 3-6 di SDN 27 Pagi Utan Kayu Selatan, Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif. Teknik pengolahan data menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada *sibling rivalry* terhadap kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan yang negatif dan lemah antara *sibling rivalry* dengan kecerdasan emosional. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah *sibling rivalry* maka semakin tinggi kecerdasan emosional pada anak.

Kata Kunci: *anak usia sekolah, kecerdasan emosional, sibling rivalry*

PENDAHULUAN

Hadirnya saudara kandung di lingkup rumah dapat membawa efek yang positif pada anak, seperti anak jadi mempunyai teman bermain di rumah, teman berdiskusi, teman untuk bersenda gurau, bahkan saling berbagi cerita. Namun di sisi lain, dengan adanya saudara kandung bisa membawa efek yang negatif pula apabila anak belum siap dengan kehadiran saudara kandungnya dan masih membutuhkan kasih sayang yang lebih dari orang

tuanya. Selain itu sikap orang tua yang tidak adil dan adanya sikap *favoritism* pada salah satu anaknya dapat menimbulkan kecemburuan bahkan persaingan terhadap anak. Pope berpendapat bahwa hadirnya saudara kandung dapat pula mengakibatkan timbulnya pertengkaran serta persaingan, sehingga memungkinkan terjadinya stres dan kecemasan pada anak (Fascah & Almannur, 2018). Persaingan antar saudara inilah yang dikenal dengan *sibling rivalry*.

Sibling Rivalry ialah suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung baik kakak ataupun adik yang terjadi karena merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga dapat menimbulkan perilaku agresif dan juga menimbulkan berbagai pertentangan yang dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Fauziyah et al., (2017) berpendapat bahwa anak-anak yang merasa tidak diperhatikan, ditanggapi, atau diperlakukan seperti saudara kandung oleh orang tuanya akan merasa marah dan iri pada saudaranya. Menurut Setiawati *sibling rivalry* terjadi bila anak merasa kasih sayang dari orang tuanya mulai menghilang, serta merasa bahwa saudara kandungnya adalah saingannya dalam hal merebutkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Casnuri et al., 2016). Berbagai kasih sayang inilah yang dapat menimbulkan kecemburuan dan permusuhan yang dirasa oleh anak, dan dapat mengancam rasa amannya. Pada umumnya anak yang mengalami kejadian *sibling rivalry* merasa bahwa hubungan dengan kedua orang tuanya tidak sedekat dahulu dikarenakan bertambahnya anggota keluarga baru yaitu saudara kandungnya.

Menurut Pitaloka & Cahyani (2017) *sibling rivalry* terlihat ketika usia 3-5 tahun (pra-sekolah) dan akan timbul kembali ketika 8-12 tahun (usia sekolah). *Sibling rivalry* ini cenderung meningkat selama usia sekolah. Hal ini dikarenakan anak mulai beraktivitas dan berprestasi baik di sekolah atau di luar sekolah. Adanya prestasi pada anak dapat membuat orang tua mulai membandingkan anak yang satu dengan yang lain dan ketika anak yang usianya berdekatan masuk ke dunia sekolah, hal inilah yang dapat memicu terjadinya *sibling rivalry*. Ketika terjadi

pertengkaran pada anak dan saudara kandung, hal yang paling terlihat ialah emosi. Anak tidak dapat menahan emosi dan melakukan tindakan agresif pada saudara kandung nya. Kemampuan dalam mengatur emosi merupakan salah satu cara dalam menumbuhkan kecerdasan emosional pada anak.

Menurut Monica et al., (2021) kecerdasan emosional merupakan kemampuan tiap individu untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain serta memotivasi dan mengelola perasaan orang lain dengan diri sendiri. Kecerdasan emosional dibutuhkan untuk mengatasi munculnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, serta sifat agresif lainnya. Menurut Kusniapuantari & Suryono (2014) anak perlu diasuh untuk memiliki kecerdasan emosional dikarenakan anak tidak memiliki tingkat kecerdasan yang telah terbentuk dengan sendirinya serta tidak memiliki tempo perkembangan yang tidak bisa diubah.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *sibling rivalry* terhadap kecerdasan emosional anak usia sekolah.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 27 Pagi Utan Kayu Selatan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dikarenakan peneliti memiliki beberapa kriteria khusus untuk responden.

Sampel pada penelitian ini ialah siswa kelas 3-6 yang memiliki saudara, baik kakak ataupun adik. Selain itu tinggal bersama dalam satu rumah dengan orang tua dan saudaranya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan kepada responden untuk dijawab. kuesioner *sibling rivalry* menggunakan instrumen yang telah disusun oleh Boer et al. (1997) dan kuesioner kecerdasan emosional menggunakan instrumen yang telah disusun oleh Schutte et al. (2009) yang terdiri dari empat pilihan, yang dimana responden harus menjawab salah satu jawaban paling sesuai dengan keadaan dirinya dan sesuai dengan pertanyaan atau pernyataan yang diberikan peneliti.

Kuesioner menggunakan skala *likert*, dimana disajikan beberapa daftar pernyataan tertulis yang telah disusun dan akan dijawab oleh responden. Dalam penyusunannya skala *likert* ini berisikan empat poin yang menunjukkan sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). *Item* pernyataan terdiri dari beberapa *item* yang bersifat *positive*, yaitu *item* yang mendukung terhadap indikator variabel yang diungkap serta *item* yang bersifat *negative*, yaitu *item* yang tidak mendukung terhadap indikator variabel yang diungkap.

Lalu, uji instrument yang digunakan pada penelitian ini ialah uji validitas, yang berfungsi untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan layak atau tidak layak untuk digunakan dan untuk mengetahui bahwa instrument tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Peneliti juga melakukan uji reliabilitas yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden yang diteliti pada penelitian ini ialah siswa kelas 3-6 yang

berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 35 responden (42,5%) dan sebanyak 45 responden (37,5%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data usia responden, menunjukkan bahwa jumlah usia tertinggi berada pada usia 11 tahun yang berjumlah 30 responden (37,5%), sedangkan diurutkan kedua terdapat usia 9 tahun yang berjumlah 20 responden (25%), urutan ketiga terdapat usia 8 tahun yang berjumlah 17 responden (21,25%), urutan keempat terdapat pada usia 12 tahun yang berjumlah 9 responden (11,25%), dan urutan kelima terdapat pada usia 10 tahun yang berjumlah 4 responden (5%).

Berdasarkan data urutan kelahiran responden menunjukkan bahwa responden dengan urutan kelahiran sebagai anak ke-2 berjumlah 33 responden (41,25%), urutan kelahiran sebagai anak ke-1 berjumlah 22 (27,5%), anak ke-3 berjumlah 20 responden (25%), anak ke-4 berjumlah 3 responden (3,75%), anak ke-5 berjumlah 1 responden (1,25%) dan anak ke-6 berjumlah 1 responden (1,25%).

Berdasarkan data jumlah saudara responden menunjukkan bahwa responden yang memiliki jumlah saudara sebanyak 1 berjumlah 27 responden (33,75%), jumlah responden yang memiliki jumlah saudara sebanyak 2 berjumlah 42 responden (52,5%), responden yang memiliki jumlah saudara 3 berjumlah 8 responden (10%), responden yang memiliki jumlah saudara 4 berjumlah 2 responden (2,5%), responden yang memiliki jumlah saudara 5 sebanyak 1 responden (1,25%).

Variabel Sibling Rivalry

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Dimensi Affection

No.	Kategori Dimensi <i>Affection</i>	Jumlah	Persentase
	Rendah (Indeks <60)	69	86,3
1.	Sedang (Indeks 60 > 80)	9	11,3
2.	Tinggi (Indeks >80)	2	2,5
3.	Jumlah	80	100,0
	Minimal - Maximal	25 - 88	
	Rata-rata ± STDEV	47,0 ± 12,5	

Berdasarkan tabel secara keseluruhan sebaran responden berdasarkan dimensi *affection* berada pada kategori rendah (86,3%) dengan skor nilai minimal 25 dan skor nilai maksimal 88 dengan memiliki nilai rata-rata sebesar 47,0 dan standar deviasi sebesar 12,5.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Dimensi Hostility

Berdasarkan hasil data yang disajikan pada tabel diperoleh bahwa secara keseluruhan sebaran responden berdasarkan dimensi *hostility* pada anak usia sekolah yang diteliti berada pada kategori rendah (92,5%), dengan skor minimal 25 dan skor maksimal 72. Diketahui pula rata-ratanya ialah sebesar 44,0 dengan standar deviasi sebesar 9,9.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Dimensi Rivalry

No	Kategori Dimensi <i>Rivalry</i>	Jumlah	Persentase
	Rendah (Indeks <60)	77	96,3
1.	Sedang (Indeks 60 > 80)	3	3,8
2.	Tinggi (Indeks >80)	0	0,0
3.	Jumlah	80	100,0
	Minimal - Maximal	25 - 70	
	Rata-rata ± STDEV	37,3 ± 9,7	

Berdasarkan hasil data yang pada tabel diperoleh bahwa secara keseluruhan sebaran responden berdasarkan dimensi *rivalry* pada anak usia sekolah yang diteliti berada pada kategori rendah (96,3%), dengan skor minimal 25 dan skor maksimal 70. Diketahui pula rata-ratanya ialah sebesar 37,3 dengan standar deviasi sebesar 9,7.

No.	Kategori Dimensi <i>Hostility</i>	Jumlah	Persentase
	Rendah (Indeks <60)	74	92,5
1.	Sedang (Indeks 60 > 80)	6	7,5
2.	Tinggi (Indeks >80)	0	0,0
3.	Jumlah	80	100,0
	Minimal - Maximal	25 - 72	
	Rata-rata ± STDEV	44,0 ± 9,9	

Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Variabel Sibling Rivalry

No.	Kategori Variabel <i>Sibling Rivalry</i>	Jumlah	Persentase
-----	--	--------	------------

1.	Rendah (Indeks <60)	80	100,0
2.	Sedang (Indeks 60 > 80)	0	0,0
3.	Tinggi (Indeks >80)	0	0,0
Jumlah		80	100,0
Minimal - Maximal		25 - 55	
Rata-rata ± STDEV		42,0 ± 6,5	

Berdasarkan perhitungan pada tabel untuk variabel *sibling rivalry* berada pada kategori rendah (100,0%) dengan skor minimal 25, skor maksimal 55, nilai rata-rata 42,0 dan standar deviasi 6,5. Hal ini menunjukkan bahwa *sibling rivalry* responden tergolong kategori rendah.

Variabel Kecerdasan Emosional

Tabel 5. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Dimensi *Emotion Perception*

No.	Kategori Dimensi <i>Emotion Perception</i>	Jumlah	Persentase
1.	Rendah (Indeks <60)	3	3,8
2.	Sedang (Indeks 60 > 80)	58	72,5
3.	Tinggi (Indeks >80)	19	23,8
Jumlah		80	100,0
Minimal - Maximal		50 - 100	
Rata-rata ± STDEV		75,3 ± 8,9	

Berdasarkan hasil data yang disajikan pada tabel diperoleh bahwa secara keseluruhan sebaran responden berdasarkan dimensi *emotion perception*

pada anak usia sekolah yang diteliti berada pada kategori sedang (72,5%), dengan skor minimal 50 dan skor maksimal 100. Diketahui pula rata-ratanya ialah sebesar 75,3 dengan standar deviasi sebesar 8,9.

Tabel 6. Sebaran Responden Berdasarkan Dimensi *Utilizing Emotions*

No.	Kategori Dimensi <i>Utilizing Emotions</i>	Jumlah	Persentase
1.	Rendah (Indeks <60)	0	0,0
2.	Sedang (Indeks 60 > 80)	44	55,0
3.	Tinggi (Indeks >80)	36	45,0
Jumlah		80	100,0
Minimal - Maximal		63 - 100	
Rata-rata ± STDEV		81,1 ± 9,4	

Berdasarkan hasil data yang disajikan pada tabel diperoleh bahwa secara keseluruhan sebaran responden berdasarkan dimensi *utilizing emotions* berada pada kategori sedang (55%), dengan skor minimal 63 dan skor maksimal 100. Diketahui pula rata-ratanya ialah sebesar 81,1 dengan standar deviasi sebesar 9,4.

Tabel 7. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Dimensi *Managing Self-Relevant Emotions*

No.	Kategori Dimensi <i>Managing Self-Relevant Emotions</i>	Jumlah	Persentase
-----	---	--------	------------

1.	Rendah (Indeks <60)	0	0,0
2.	Sedang (Indeks 60 > 80)	38	47,5
3.	Tinggi (Indeks >80)	42	52,5
Jumlah		80	100,0
Minimal - Maximal		67 - 100	
Rata-rata ± STDEV		83,4 ± 9,1	

Berdasarkan hasil data yang disajikan pada tabel diperoleh bahwa secara keseluruhan sebaran responden berdasarkan dimensi *managing self-relevant emotions* berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar (52,5%), dengan skor minimal 67 dan skor maksimal 100. Diketahui rata-ratanya ialah sebesar 83,4 dengan standar deviasi sebesar 9,1.

Tabel 8. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Dimensi *Managing Others' Emotions*

No	Kategori Dimensi <i>Managin g Others' Emotions</i>	Jumla h	Persentase
1.	Rendah (Indeks <60)	2	2,5
2.	Sedang (Indeks 60 > 80)	49	61,3
3.	Tinggi (Indeks >80)	29	36,3
Jumlah		80	100,0
Minimal - Maximal		53 - 100	
Rata-rata ± STDEV		77,6 ± 10,3	

Berdasarkan hasil data yang disajikan pada tabel diperoleh bahwa

secara keseluruhan sebaran responden berdasarkan dimensi *managing other's emotions* berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar (61,3%), dengan skor minimal 53 dan skor maksimal 100. Diketahui rata-ratanya ialah sebesar 77,6 dengan standar deviasi sebesar 10,3.

Tabel 9. Sebaran Responden Berdasarkan Variabel Kecerdasan Emosional

Berdasarkan perhitungan pada tabel

No.	Kategori Variabel Kecerdasan Emosional	Jumlah	Persentase
1.	Rendah (Indeks <60)	0	0,0
2.	Sedang (Indeks 60 > 80)	35	43,8
3.	Tinggi (Indeks >80)	45	56,3
Jumlah		80	100,0
Minimal - Maximal		68 - 100	
Rata-rata ± STDEV		79,0 ± 6,2	

untuk variabel kecerdasan emosional berada pada kategori tinggi (56,3%) dengan skor minimal 68, skor maksimal 100, nilai rata-rata 79,0 dan standar deviasi 6,2. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pada responden tergolong kategori tinggi.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas menunjukkan pada variabel *sibling rivalry* nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05 dan pada variabel kecerdasan emosional nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,053 > 0,05. Dengan demikian, nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* atau signifikansi (*p-value*)

berdistribusi normal. Selanjutnya, uji normalitas diperoleh hasil nilai sig. menunjukkan angka $0,408 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima atau persamaan regresi variabel kecerdasan emosional (Y) atas variabel *sibling rivalry* (X) terdapat hubungan yang linear atau berupa garis linear. Nilai koefisien korelasi (r_{xy}) pada penelitian ini menunjukkan angka $-0,060$. Maka dapat diartikan bahwa *sibling rivalry* memiliki hubungan negatif dengan kecerdasan emosional. Artinya semakin tinggi *sibling rivalry* pada anak, maka semakin rendah kecerdasan emosional pada anak usia sekolah. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *sibling rivalry* pada anak, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional pada anak usia sekolah. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan pada uji hipotesis dengan uji regresi linear sederhana mendapatkan hasil p-value $0,597 > 0,05$ dengan demikian, tidak terdapat pengaruh *sibling rivalry* terhadap kecerdasan emosional pada anak usia sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lainnya yang lebih mendukung.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa *sibling rivalry* pada responden termasuk kategori rendah, sedangkan kecerdasan emosional responden termasuk kategori tinggi. Mayoritas responden tidak mengalami *sibling rivalry* karena sebagian besar orang tua sudah bersikap adil dan tidak membedakan terhadap anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tidak pernah merasa mendapatkan perlakuan yang berbeda dari ibu karena memperlakukan kakak atau adik lebih baik daripada memperlakukannya (57,5%). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika responden ditanya apakah pernah merasa

mendapatkan perlakuan yang berbeda dari ayah karena memperlakukan kakak atau adik lebih baik daripada memperlakukannya, mayoritas responden menjawab tidak pernah (65%). Selain itu responden juga tidak merasa bersaing dengan saudaranya dan juga tidak merasa benci terhadap saudaranya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden sudah cakap dalam mengenali emosi, mengelola, dan mengatur emosinya dengan baik. Menurut Fasciah & Almannur (2018) ketika kecerdasan emosional anak tinggi, maka terjadinya *sibling rivalry* akan rendah. Hal tersebut dikarenakan anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat mengendalikan emosinya dengan baik, memiliki empati terhadap saudaranya, dan membina hubungan yang baik dengan saudara maupun lingkungan sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan Merianti & Nuine (2018) emosi yang dikendalikan oleh anak secara baik dapat membuat suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, keinginan untuk membuat perasaan saudaranya menjadi lebih baik dan keberhasilan dalam membina hubungannya dengan saudara.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak ialah peran pengasuhan orang tua. Peran pengasuhan orang tua memegang peranan penting pada *sibling rivalry* dan juga kecerdasan emosional pada anak. *Sibling rivalry* dapat dihindari apabila orang tua menerapkan sikap yang adil dan tidak membedakan antar anak. Jika orang tua tidak memberikan kasih sayang yang seimbang, anak akan merasakan ketidakadilan dan tidak mendapat perhatian penuh dari orang tua,

maka cenderung merasakan rasa cemburu terhadap saudaranya.

Sesuai dengan hasil wawancara pada salah satu wali murid responden bahwa orang tua selalu bersikap adil terhadap anak-anaknya, seperti ketika orang tua membelikan hadiah untuk salah satu anaknya, orang tua berusaha untuk membelikan juga untuk anaknya yang lain. Hal ini bertujuan untuk menghindari kecemburuan salah satu anaknya. Orang tua juga memberikan perhatian yang seimbang kepada anak-anaknya, sehingga anak tidak akan merasakan tidak diberikan perhatian oleh orang tuanya. Selain itu, orang tua juga menerapkan pola pengasuhan yang demokratis. Orang tua membebaskan anak untuk melakukan hal apapun namun tetap tegas dan jika anak melakukan kesalahan orang tua akan memberitahu kesalahan anak. Lalu, orang tua juga menerapkan untuk selalu terbuka dengan anak, begitupun dengan sebaliknya. Orang tua selalu mengajak anak mengobrol di rumah dan menanyakan hal-hal apa yang sudah dilaluinya atau apa yang sedang dirasakannya. Hal inilah yang dapat membuat anak terbuka dan juga dapat membantu anak mengenali perasaan atau emosi yang sedang dirasakannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini ialah dapat diketahui bahwa *sibling rivalry* pada responden termasuk kategori rendah (100,0%), lalu kecerdasan emosional responden termasuk kategori yang tinggi (56,3%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak mengalami *sibling rivalry* karena sebagian besar orang tua sudah bersikap adil dan tidak membedakan. Selain itu responden juga tidak merasa bersaing dengan saudaranya dan juga tidak merasa benci terhadap

saudaranya. Peran pengasuhan orang tua yang baik juga dapat menghindari *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara menjadi *sibling cooperation* atau kerjasama antar saudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Boer, F., Westenberg, P. M., McHale, S. M., Updegraff, K. A., & Stocker, C. M. (1997). The Factorial Structure of The Sibling Relationship Inventory (SRI) in American and Dutch Samples. *Journal of Social and Personal Relationship*, 14(6), 851–859.
<https://doi.org/10.1177/0265407597146009>
- Casnuri, C., Widaryanti, R., & Febriana. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry Dengan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Padukuhan Gude Dan Pakwungu. *The Shine Cahaya Dunia*, 1(1).
<http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCD3Kep/article/view/105>
- Fascah, Y. F., & Almannur. (2018). Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi terhadap Sibling Rivalry pada Anak. *Jurnal Islamika*, 1(2), 5–13.
- Fauziyah, R., Salimo, H., & Murti, B. (2017). Influence of Psycho-Socio-Economic Factors , Parenting Style , and Sibling Rivalry , on Mental and Emotional Development of Preschool Children in Sidoarjo District. *Journal of Maternal and Child Health*, 2(3), 233–244.
- Kusniapuantari, D., & Suryono, Y. (2014). Pengaruh Kerja Sana Antara Pendidik dan Orang Tua Terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 18–31.

- Merianti, L., & Nuine, E. A. (2018). Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8–12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry. *Jurnal Endurance*, 3(3), 474–482.
- Monica, T., Solehuddin, M., & Akhmad, S. N. (2021). Emotional Intelligence And Gender Difference In Elementary School: A Systematic Literature Review. *OPTIMA: Journal of Guidance and Counseling*, 1(1), 21–35.
- Pitaloka, D., & Cahyani, A. (2017). Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Adaptasi Sosial Anak Usia 11-12 Tahun. *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban*, 3(1), 1–8.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., & Bhullar, N. (2009). The Assessing Emotions Scale. *The Springer Series*. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-88370-0>